

KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA SURABAYA

Dita Nia Agustin

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: 17011010038@student.upnjatim.ac.id

Ignatia Martha Hendrati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: ignatia.hendrati.ep@upnjatim.ac.id

Kiky Asmara

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: kikyasmara25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi pajak sektor pariwisata dan retribusi sektor pariwisata terhadap PAD Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan pajak sektor pariwisata dan retribusi sektor pariwisata Kota Surabaya tahun 2011-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPKPD Kota Surabaya, BAPPEKO Surabaya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh pendapatan sektor pariwisata Kota Surabaya.

Menggunakan rasio kontribusi dan trend sebagai metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak sektor pariwisata kurang berkontribusi terhadap PAD dengan nilai rata-rata 14,7% dan retribusi sektor pariwisata sangat kurang berkontribusi terhadap PAD dengan nilai rata-rata 6,75%.

Kata Kunci: Pajak Sektor Pariwisata, Retribusi Sektor Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

The purpose of this research is to calculate and analyze the contribution of tourism sector taxes and tourism levies to Surabaya's PAD. In this study, the variables used are tourism sector tax revenue and the Surabaya City tourism sector levy in 2011-2019. The data used is secondary data obtained from the Surabaya City BPKPD, BAPPEKO Surabaya, and the Surabaya City Culture and Tourism Office. The scope of this research is the entire income of the tourism sector in the city of Surabaya.

Using the contribution ratio and trend as an analytical method. The results showed that the tourism sector tax contributed less to PAD with an average value of 14.7% and the tourism sector levies very less contributed to PAD with an average value of 6.75%.

Keywords: *Tourism Sektor Taxes, Tourism Sektor Levies, Regional Income*

1. PENDAHULUAN

Industri kepariwisataan tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menjanjikan bagi keberlangsungan perekonomian suatu negara. Jalinan kerja sama politik yang dilakukan oleh antar negara menjadikan industri ini berkembang dengan cepat. Akses keluar masuk antar negara yang mudah dan adanya jaminan perlindungan hukum membuat mobilitas antar negara menjadi cepat. Organisasi Pariwisata Dunia dan Bank Dunia menganggap bahwa industri kepariwisataan menjadi salah satu factor yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan social dalam kehidupan masyarakat. Industri pariwisata menjadi penting karena menghasilkan devisa yang besar bagi negara. Sehingga industri ini perlu dikembangkan untuk peningkatan perekonomian negara. Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai kekayaan alam yang melimpah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara membuat pariwisatanya berpotensi besar dalam menyumbang pendapatan negara. (Nurmansyah, 2014).

Dalam mewujudkan pembangunan pada tiap daerah maka dikeluarkanlah Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 mengenai otonomi daerah. Otonomi daerah dibuat sebagai upaya untuk memperkuat perekonomian dalam negeri. Sehingga dalam upaya pemulihan ini tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Pusat saja. Keberadaan otonomi daerah memperluas peluang daerah-daerah untuk ikut bekerja sama memperkuat ekonomi bangsa. Dengan adanya peraturan ini maka tiap daerah mempunyai kewajiabn untuk meningkatkan perekonomian daerahnya dengan upaya memanfaatkan potensi dan keunggulan yang dimiliki. Setelah diberlakukan otonomi daerah maka tiap daerah harus mempunyai kemandirian dari struktur keuangannya. Hal ini dimaksudkan agar tiap daerah mempunyai penerimaan yang tidak hanya bersumber pada Pemerintah Pusat namun mampu menghasilkannya sendiri. Upaya yang dilakukan oleh daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisatanya.

Pengembangan ini dilakukan oleh setiap daerah dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Jika pada negara keberadaan pariwisata dapat menambahkan jumlah pendapatan devisa maka bagi suatu daerah adanya suatu industri pariwisata ini dapat menambahkan pendapatan bagi daerahnya sendiri. Keterkaitan antara sektor pariwisata dan pendapatan daerah dicapai melalui pendapatan asli daerah dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Melalui pendapatan tersebut, sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai sektor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah. (Ghaniy Sanaubar, Wahyu Hidayat, 2017)

Abu Rizal (2016) menyatakan bahwa Pariwisata merupakan industri jasa yang sangat padat, karena mencakup semua arus pengunjung dari tempat tinggalnya ke daerah tujuan. Destinasi wisata juga mencakup travel, *tour guide*, penyedia penginapan, restoran, tempat hiburan dan komponen lainnya. Keanekaragaman produk dan fasilitas yang memadai merupakan aset dan penunjang pengembangan pariwisata di Surabaya. Surabaya juga menyediakan berbagai jenis produk dan pariwisata, mulai dari tempat rekreasi alam, tempat religi, gedung tua, dan taman-taman kota.

Surabaya mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu pada sektor pariwisatanya. Kota Surabaya dalam mewujudkan otonomi daerahnya juga melakukan pengembangan pada potensi-potensi yang dimiliki. Sebagai daerah yang menjadi Ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya mempunyai perkembangan ekonomi yang pesat dengan kegiatan ekonomi yang berpusat pada perdagangan dan jasa. Berdasarkan letak geografisnya yang berbatasan dengan Selat Madura sebelah utara membuat Kota Surabaya mempunyai wisata bahari berupa hutan mangrove dan pantai. Selain itu juga Surabaya mempunyai warisan peninggalan sejarah berupa wisata religi dan wisata kota tua. Sebagai daerah metropolitan yang tidak terlepas dari kemewahan kota, Surabaya juga mempunyai pusat perbelanjaan. Adanya pengembangan potensi pariwisata ini membuat jumlah wisawatan meningkat dan sektor-sektor pariwisata banyak bermunculan dan berkembang. (Gotama, 2018).

Keberadaan wisawatan menjadi sangat penting dalam sebuah industri pariwisata mengingat peran wisatawan dapat menambah pendapatan dari sektor pariwisata berupa retribusi. Pengunjung wisata yang berkunjung dalam suatu objek wisata akan dikenai biaya karcis masuk, pengunjung yang berkunjung menggunakan kendaraan pribadi juga akan dikenai oleh biaya parkir. Sehingga keberadaan wisawatan dapat menambah pendapatan sektor retribusi berupa retribusi tempat wisata dan retribusi parkir. (Sudiana, 2015)

Menurut Dewandaru & Purnamaningsih (2016) Usaha sarana akomodasi ini menjadi sangat penting mengingat tersedianya fasilitas hotel dan restoran berhubungan langsung dengan pengunjung atau wisatawan untuk bisa menjangkau tujuan wisatanya. Penyediaan usaha jasa seperti biro perjalanan juga berhubungan dengan kemudahan akses wisatawan menuju tempat wisatanya.

Adanya kunjungan wisatawan yang memanfaatkan hotel sebagai bagian dari kegiatannya akan memberikan pengaruh bagi penerimaan pajak yang didapatkan dari sektor tersebut. Selain hotel, wisatawan yang memanfaatkan restoran sebagai bagian dari wisatanya juga dapat menambah penerimaan dari sektor tersebut. Di tambah lagi dengan wisatawan yang mengunjungi tempat hiburan seperti diskotik, bar, klub malam, dan lain-lain juga dapat menambah penerimaan dari sektor tersebut. Dimana perolehan pajak dari ketiga sektor ini tiap tahunnya akan di setorkan sebagai pajak pendapatan yang diterima oleh suatu daerah. Dengan demikian maka keberadaan

ketiga sektor usaha ini mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pendapatan daerah. (Widyaningsih, 2013)

Berdasarkan data BPS, kunjungan wisatawan di Kota Surabaya tiap tahun terus mengalami peningkatan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 25.901.386 wisatawan domestik dan 1.491.796 wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan ini meningkat pada tahun 2019 tercatat sebanyak 26.925.489 wisatawan domestik dan 1.901.671 wisatawan mancanegara. Peningkatan pada kunjungan wisatawan ini juga diikuti dengan meningkatnya usaha pariwisata. Berdasarkan data usaha pariwisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya tercatat pada tahun 2017 terdapat 327 usaha jasa sarana dan rekreasi baru dan meningkat pada tahun 2018 terdapat 435 usaha baru.

Meningkatnya kunjungan wisatawan, potensi pariwisata yang menarik, dan banyaknya usaha pendukung pariwisata yang ada dan berkembang di Surabaya membuat hal ini menarik untuk diteliti dengan melihat pada pendapatan yang diperoleh dari pariwisata yang terdiri dari pajak dan retribusi dapat berkontribusi dalam PAD yang diterima oleh Kota Surabaya tiap tahunnya. Penelitian dengan tema yang sama pernah dilakukan oleh (Muchlisin, Purnamaningsih and Juwarni, 2019) menyimpulkan bahwa kontribusi sektor pariwisata masih kecil melalui pajak hotel dan restoran berada diposisi nomor empat dan retribusi pariwisata berada di nomor lima dalam penerimaan PAD. Selanjutnya, penelitian yang sama pernah dilakukan oleh (Mardianis and Syartika, 2018) menyimpulkan bahwa kontribusi pendapatan sektor pariwisata masih kurang terhadap Pendapatan Asli Daerah

Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak melihat berapa nilai kontribusi per jenis pendapatan dari pajak sektor pariwisata dan retribusi sektor pariwisatanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya dan bagaimana kontribusi retribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya. Oleh karena pajak dan retribusi merupakan bagian dari pendapatan pariwisata suatu daerah dan juga penyumbang Pendapatan Asli Daerah maka hal ini menarik untuk diteliti. Apakah nilai kontribusi dari pajak dan retribusi sektor pariwisata ini besar terhadap Pendapatan Asli Daerah atau tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya dan untuk menghitung dan menganalisis kontribusi retribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Pariwisata

Pariwisata termasuk pilar industri di Indonesia yang mempunyai nilai dan manfaat besar bagi perkembangan ekonomi lokal maupun global, sehingga pariwisata tercatat sebagai salah satu industri besar di Indonesia bahkan dunia, dan merupakan bidang ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dengan memberikan banyak kesempatan kerja. (Nuzir *et al.*, 2011)

Pariwisata bagian dari sektor usaha yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi suatu sumber penghasilan daerah. Sebagai bentuk untuk meningkatkan penghasilan daerah, maka dilakukannya sebuah inovasi dan pemberdayaan terhadap alam serta potensi pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Secara umum pariwisata dinilai sebagai suatu hal yang mempunyai artian luas atau dimensi yang luas dari sebuah proses pembangunan. (Udayantini, Bagia and Suwendra, 2015)

Kegiatan pariwisata menjadi bagian dari perjalanan sementara yang dirancang untuk melakukan perjalanan dari tempat asal ke tujuan. Dengan keinginan bukan untuk tinggal atau melakukan suatu pekerjaan, tetapi untuk memanjakan diri sendiri. Memanfaatkan waktu kosong atau hari libur untuk kebutuhan batin sendiri, pariwisata merupakan salah satu industri padat karya. (Meyers, 2009)

Sudiana (2015) menyatakan sektor ini dapat menarik investasi infrastruktur baru guna untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah, perkembangan industri juga menyebabkan peningkatan pendapatan daerah. Selain itu juga sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah, sehingga rencana pengembangan potensi ini diharapkan dapat menyumbang peranan bagi pembangunan ekonomi.

Walikota Surabaya menetapkan No. 23 Tahun 2012 bahwa daya tarik wisata adalah segala kekayaan alam, budaya, dan buatan yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, serta merupakan tujuan atau sasaran keuntungan pariwisata. Atraksi wisata meliputi: wisata alam, wisata budaya, dan wisata karakteristik. Jasa kepariwisataan meliputi: jasa Biro Dana Gen Pariwisata, jasa pemandu wisata, jasa bantuan wisata, konsultasi pariwisata, jasa informasi pariwisata, seminar, dll. Usaha sarana pariwisata meliputi: jasa penyediaan akomodasi, jasa katering, jasa transportasi, dan wisata delta.

Menurut Persatuan Organisasi Perjalanan Resmi Internasional, wisatawan merupakan pengunjung sementara yang tinggal di kawasan tertentu dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam. Pengunjung yang tinggal di negara / kawasan yang dikunjungi setidaknya selama satu hari untuk sementara dan yang tujuan perjalanannya dibeda-bedakan ke dalam kategori pesiar, melakukan kegiatan yang tujuannya untuk bisnis, seminar, pertemuan, dan pelancong.

Pendapatan Asli Daerah

Mardiasmo (2012) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah dapat mencerminkan suatu kemandirian di daerah dan bertujuan untuk pemerintah dapat memnfaatkan potensi daerahnya sebagai wujud dari terlaksananya desentralisasi fiskal. Penerimaan ini diperoleh dari pajak daerah dan retribusi, pendapatan dari pengelolaan kekayaan daerah, dan pendapatan lain yang sah.

Utama dan Suartini (2010) mengemukakan bahwa pendapatan dari daerah itu sendiri dan dipungut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya, serta meningkatkan pendapatan fiskal daerah, khususnya pendapatan fiskal daerah. Untuk mengurangi ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat dan mencapai kemandirian daerah, mutlak diperlukan peningkatan pendapatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pajak Daerah

Siahaan (2009) menyatakan bahwa:

“pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Pajak adalah sumbangan kepada negara, yang dapat dipungut dan dibayarkan oleh mereka yang wajib membayar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, tanpa imbalan atas prestasi, dapat langsung diangkat, dan digunakan untuk menghimpun dana untuk pengeluaran umum yang berkaitan dengan tugas negara yang berkuasa. (Abut, 2007)

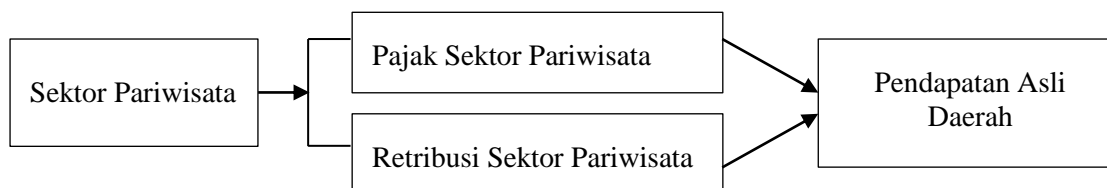
Retribusi Daerah

Retribusi mempunyai pengertian sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang mengacu pada pembayaran biaya jasa atau izin tertentu yang diberikan dan / atau diberikan secara khusus untuk kepentingan Pemerintah Daerah. Individu atau entitas. (Anggoro, 2017) Retribusi daerah merupakan tarikan yang dihimpun oleh daerah sebagai imbalan karena menggunakan fasilitas yang dikelola oleh korporasi setempat kepada masyarakat luas. (Adisasmita, 2011). Retribusi daerah mempunyai ciri-ciri, yaitu: penarikan ditagih oleh pemerintah setempat, tariff atau besaran yang dikenakan bersifat imbalan karena menggunakan fasilitas korporasi, dan dikenakan kepada wajib pajak atau lembaga yang menikmati jasa.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini membahas tentang “Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya”. Dalam pembahasan ini variabel yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya adalah Pajak Sektor Pariwisata dan Retribusi Sektor Pariwisata. Gambar dibawah ini akan menjelaskan kerangka pemikiran secara sederhana untuk

pengembangan hipotesis pada penelitian “Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya”



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Menurut Suryabrata (2013), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk secara sistematis, jujur, dan akurat menilai fakta dan karakteristik populasi di suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif biasanya dijelaskan dalam bentuk grafik, gambar, atau tabel. Penelitian ini dilakukan mencakup wilayah di Kota Surabaya yang merupakan ruang lingkup penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka. Menggunakan data Pendapatan Asli Daerah Surabaya tahun 2011-2019 dan data Pendapatan Sektor Pariwisata yang terdiri dari Pajak Sektor Pariwisata dan Retribusi Sektor Pariwisata tahun 2011-2019. Data diperoleh dari BPKPD Surabaya, BAPPEKO Surabaya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAD, Pajak Sektor Pariwisata, dan Retribusi Sektor Pariwisata. Metode analisis yang digunakan adalah tingkat kontribusi untuk mengetahui nilai kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah.

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Sektor Pariwisata}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Dengan klasifikasi Kriteria Kontribusi sebagai berikut :

Tabel 1
Klasifikasi Kriteria Kontribusi

Persentase	Kriteria
0 – 10%	Sangat Kurang
10 – 20%	Kurang
20 – 30%	Sedang
30 – 40%	Cukup Besar
40 – 50%	Besar
50%	Sangat Besar

Sumber : Kemendagri No 690.900.327 Tahun 1996

Selanjutnya yaitu dengan analisis trend yang akan digunakan untuk meramalkan pendapatan sektor pariwisata pada tahun yang akan datang.

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

- Y' : Variabel yang diramalkan
- a : Konstanta
- b : Nilai koefisien *trend*
- X : Variabel waktu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui kontribusi pajak dan retribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Perhitungan kontribusi pajak dan retribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah sebagai berikut :

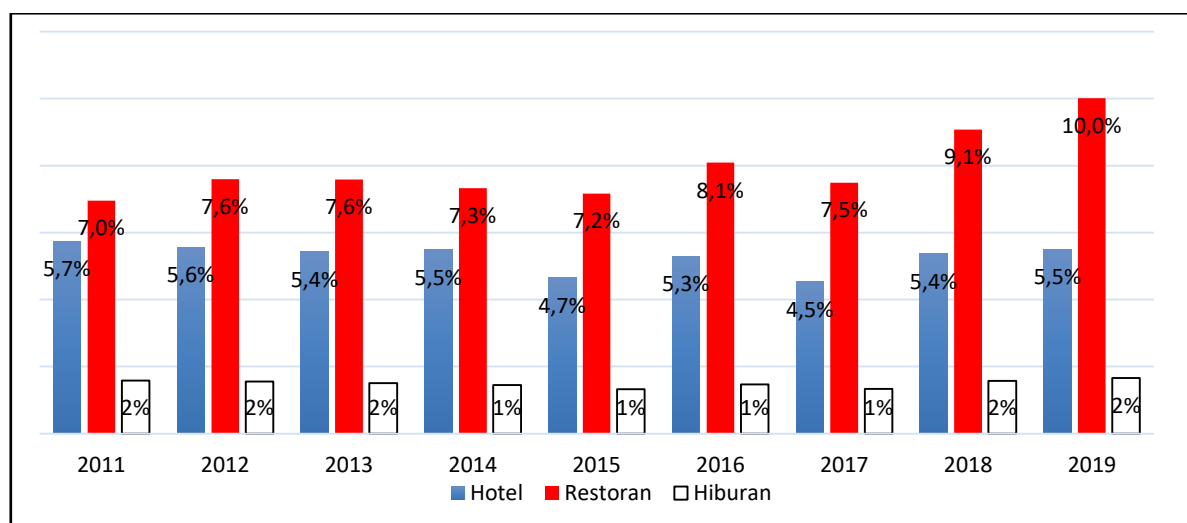
Tabel 2
Kontribusi Pajak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Tahun	Pajak Sektor Pariwisata (Rp)	Realisasi PAD (Rp)	Kontribusi (%)
2011	269.323.712.305	1.886.514.301.581	14,3
2012	334.827.364.667	2.276.613.848.833	14,7
2013	405.153.533.392	2.791.580.050.710	14,5
2014	471.941.764.047	3.307.323.863.978	14,3
2015	530.610.661.564	4.035.649.478.398	13,1
2016	606.910.323.801	4.090.206.769.388	14,8
2017	684.322.069.657	5.161.844.571.172	13,3
2018	797.050.723.704	4.973.031.004.727	16,0
2019	924.390.035.071	5.381.920.253.810	17,2

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Pajak Daerah Surabaya 2020, data diolah

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai kontribusi Pajak Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah mengalami nilai yang fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan pembentuk pajak pariwisata diantaranya pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Naik turunnya nilai ini juga dipengaruhi oleh kunjungan tamu atau wisatawan. Setiap wisatawan tidak selalu memakai fasilitas seperti hotel, restoran, dan tempat hiburan. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan nilai kontribusi sebesar 16% dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 17,2%. Kenaikan yang cukup signifikan ini dipengaruhi oleh banyaknya usaha pariwisata yang berdiri dan peningkatan pada jumlah wisatawan sehingga dapat menyumbang perolehan yang tinggi terhadap Pajak. Nilai rata-rata kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap PAD selama 2011-2019 sebesar 14,7%.

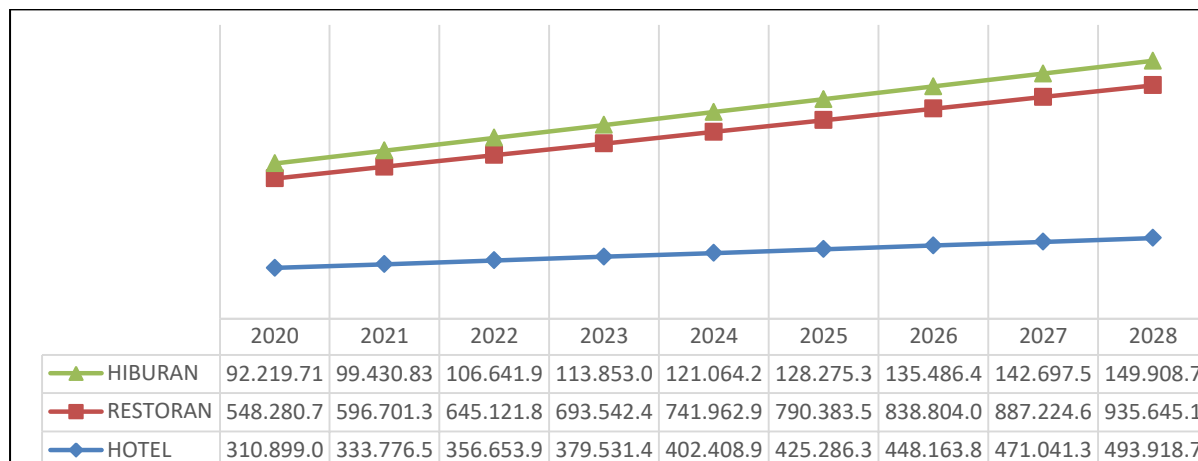
Pajak Sektor Pariwisata meliputi pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Untuk mengetahui sektor mana saja yang mempunyai nilai kontribusi yang besar terhadap PAD dilakukan dengan menghitung rasio kontribusinya.



Gambar 2. Nilai Kontribusi Pajak Per Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Perhitungan nilai kontribusi dari pajak sektor pariwisata yang meliputi pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan selama 2011-2019 mempunyai nilai rata-rata untuk pajak hotel sebesar 5,28%, rata-rata pajak restoran sebesar 7,92%, dan rata-rata pajak hiburan sebesar 1,5%. Sehingga penyumbang terbesar pada pendapatan pajak sektor pariwisata merupakan pajak restoran kemudian pajak hotel dan pajak hiburan.



Gambar 3 Nilai Trend Pajak Sektor Pariwisata

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Hasil dari perhitungan trend diketahui bahwa nilai pajak sektor pariwisata yang merupakan gabungan dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan mempunyai nilai yang positif. Nilai yang positif ini berarti bahwa pajak hotel, restoran dan hiburan diperkirakan mempunyai kecenderungan meningkat untuk lima tahun berikutnya.

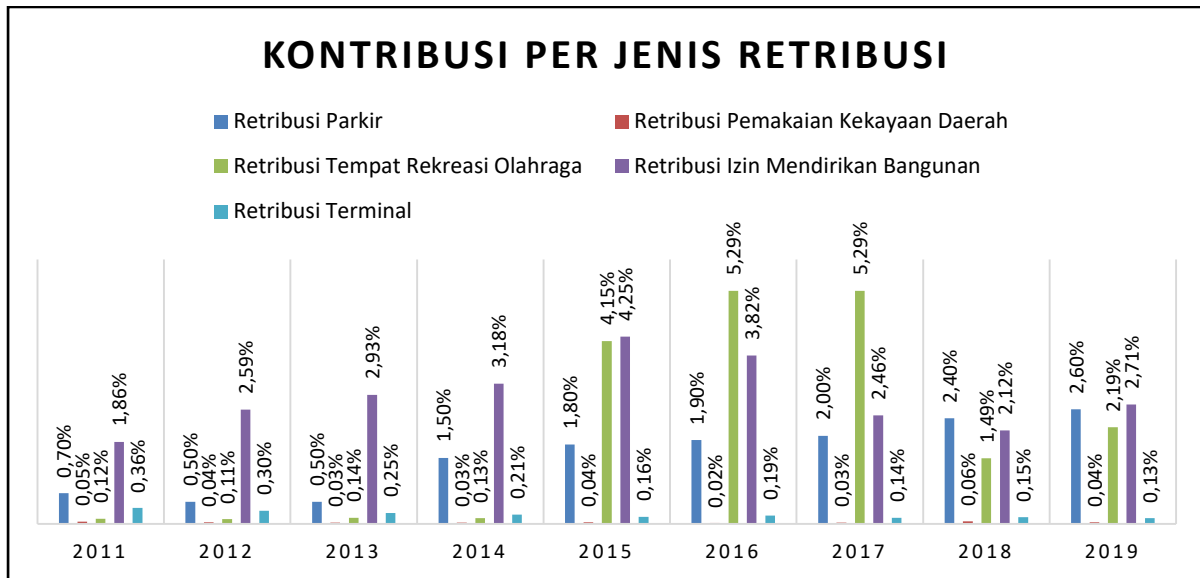
Tabel 3
Kontribusi Retribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Tahun	Retribusi Sektor Pariwisata (Rp)	Realisasi PAD (Rp)	Kontribusi (%)
2011	57,379,178,830	1.886.514.301.581	3,04
2012	79,388,133,359	2.276.613.848.833	3,49
2013	106,726,637,725	2.791.580.050.710	3,82
2014	166,310,742,676	3.307.323.863.978	5,03
2015	418,314,507,518	4.035.649.478.398	10,37
2016	460,212,839,482	4.090.206.769.388	11,25
2017	511,121,910,443	5.161.844.571.172	9,90
2018	309,192,036,249	4.973.031.004.727	6,22
2019	57,379,178,830	5.381.920.253.810	7,63

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai kontribusi Retribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah selama kurun waktu 9 tahun mempunyai fluktuatif. Tahun 2011-2016 mempunyai nilai yang cenderung meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2016 dengan nilai kontribusi 11,25% tingginya nilai ini di dasari dengan adanya peningkatan pada pendapatan retribusi pembentuk retribusi sektor pariwisata yaitu Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga. Nilai kontribusi sektor pariwisata mempunyai rata-rata selama 2011-2019 sebesar 6,75%

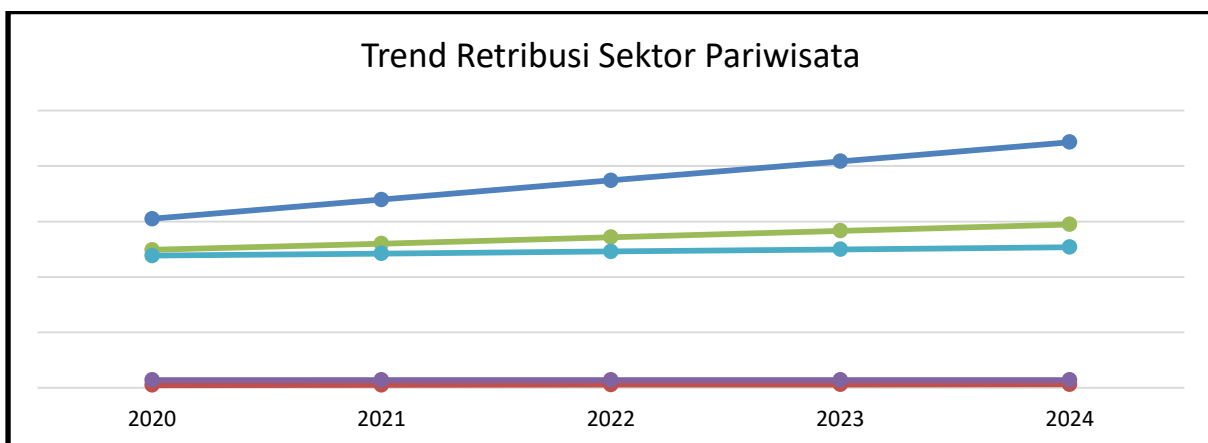
Retribusi Sektor Pariwisata meliputi retribusi parkir, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat rekreasi dan olahraga, retribusi izin mendirikan bangunan, dan retribusi terminal. Untuk mengetahui sektor mana saja yang mempunyai nilai kontribusi yang besar terhadap PAD dilakukan dengan menghitung rasio kontribusinya.



Gambar 4. Nilai Kontribusi Per Jenis Retribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Berdasarkan Gambar 4 diketahui jika nilai kontribusi per jenis retribusi masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Pendapatan retribusi yang paling menonjol adalah retribusi izin mendirikan bangunan, retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan retribusi parkir. Ketiga jenis retribusi ini mempunyai nilai yang juga fluktuatif. Kenaikan yang cukup tinggi adalah retribusi tempat rekreasi dan olahraga dengan nilai 5,29% pada 2016 dan 2017. Kenaikan ini dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung pada tempat rekreasi dan olahraga sehingga pendapatan retribusi yang diperoleh juga meningkat. Jika di rata-rata selama kurun waktu 2011-2019 pendapatan retribusi sektor pariwisata terbesar terdiri dari retribusi izin mendirikan bangunan dengan 2,9%, retribusi tempat rekreasi dan olahraga sebesar 2,1%, dan retribusi parkir sebesar 1,5%.



Gambar 5 Trend Retribusi Sektor Pariwisata

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Hasil dari perhitungan trend menunjukkan bahwa nilai retribusi sektor pariwisata menunjukkan nilai yang positif. Nilai yang positif ini berarti retribusi sektor ditahun sebelumnya mempunyai kecenderungan meningkat dan diperkirakan di tahun yang akan datang mempunyai nilai yang terus meningkat

Pembahasan

Kontribusi Pajak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya

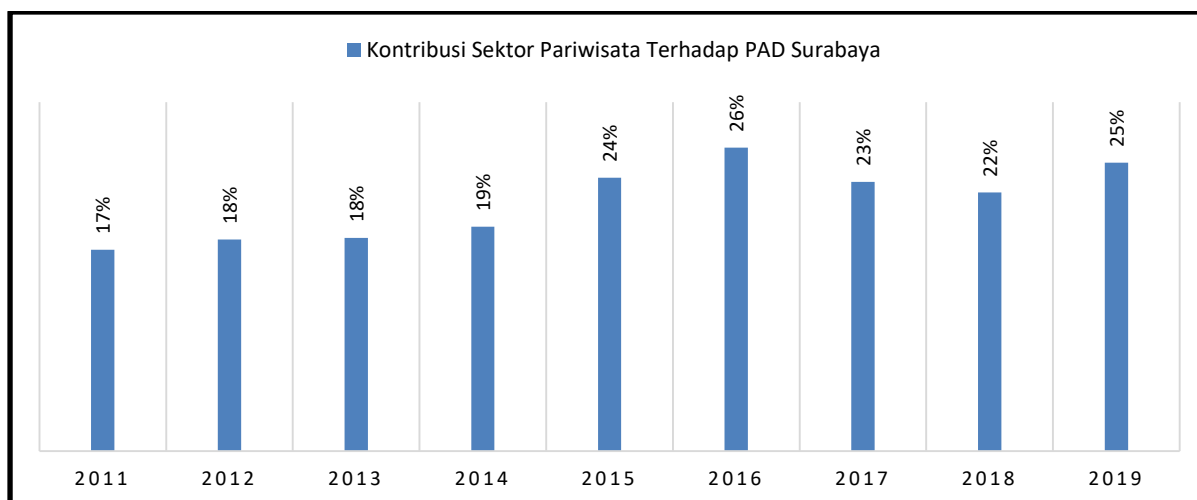
Kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya masih tergolong kurang berkontribusi yaitu dengan rata-rata nilai kontribusi selama 2011-2019 sebesar 14,7%. Berdasarkan nilai kontribusi per pajaknya yang terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Penyumbang terbesar ada pada pajak restoran dengan nilai kontribusi 10% terhadap Pendapatan Asli Daerah, berdasarkan Perda No.4 Tahun 2011 objek pajak restoran termasuk pada Usaha Restoran, Usaha Bar, Usaha Jasa Boga/Catering, Usaha Pusat Penjualan Makanan (*food court*), usaha rumah makan, dan usaha kafe. Hal ini dikarenakan di Surabaya terdapat sebanyak 1.271 usaha restoran, 168 usaha bar, 40 usaha jasa boga, 40 usaha *food court*, 143 usaha rumah makan, dan 175 usaha kafe yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Selain banyaknya usaha, pengenaan tariff pajak 10% juga menjadi penyebab tingginya nilai Pajak Restoran yang didapatkan. Penyumbang pajak sektor pariwisata terbesar kedua adalah Pajak Hotel. Pajak hotel berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 5%. Berdasarkan Perda No.4 Tahun 2011, objek pajak hotel meliputi hotel, motel, losmen, gubug pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 dengan nilai sewa paling sedikit Rp 750.000/ bulan, dan rumah penginapan. Penyumbang terbesar kedua dikarenakan terdapat 5 hotel berbintang, 142 hotel non bintang, dan 8 usaha apartel/kondotel yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Selain banyaknya usaha, pengenaan tariff pajak 10% juga menjadi penyebab tingginya nilai Pajak Hotel yang didapatkan.

Kontribusi Retribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya

Kontribusi pajak sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya masih tergolong kurang berkontribusi yaitu dengan rata-rata nilai kontribusi selama 2011-2019 sebesar 14,7%. Berdasarkan nilai kontribusi per pajaknya yang terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Penyumbang terbesar ada pada pajak restoran dengan nilai kontribusi 10% terhadap Pendapatan Asli Daerah, berdasarkan Perda No.4 Tahun 2011 objek pajak restoran termasuk pada Usaha Restoran, Usaha Bar, Usaha Jasa Boga/Catering, Usaha Pusat Penjualan Makanan (*food court*), usaha rumah makan, dan usaha kafe. Hal ini dikarenakan di Surabaya terdapat sebanyak 1.271 usaha restoran, 168 usaha bar, 40 usaha jasa boga, 40 usaha *food court*, 143 usaha rumah makan, dan 175 usaha kafe yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Selain banyaknya usaha, pengenaan tariff pajak 10% juga menjadi penyebab tingginya nilai Pajak Restoran yang didapatkan. Penyumbang pajak sektor pariwisata terbesar kedua adalah Pajak Hotel. Pajak hotel berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 5%. Berdasarkan Perda No.4 Tahun 2011, objek pajak hotel meliputi hotel, motel, losmen, gubug pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 dengan nilai sewa paling sedikit Rp 750.000/ bulan, dan rumah penginapan. Penyumbang terbesar kedua dikarenakan terdapat 5 hotel berbintang, 142 hotel non bintang, dan 8 usaha apartel/kondotel yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Selain banyaknya usaha, pengenaan tariff pajak 10% juga menjadi penyebab tingginya nilai Pajak Hotel yang didapatkan.

Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Surabaya

Pajak sektor pariwisata dan retribusi sektor pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata. Maka kedua pendapatan tersebut digabungkan untuk melihat berapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya.



Gambar 6 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Surabaya

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya 2020, data diolah

Kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya dalam kriteria sedang karena mempunyai rata-rata nilai selama 2011-2019 sebesar 21%. Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Puspitasari, Saleh and Yunitasari, 2018) “Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015” bahwa pendapatan sektor pariwisata mempunyai kontribusi yang tidak terlalu besar terhadap PAD. Penelitian yang dilakukan oleh (Mardianis and Syartika, 2018) “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci” bahwa pendapatan sektor pariwisata mempunyai kontribusi yang tidak terlalu besar terhadap PAD. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan sektor pariwisata namun juga adanya kenaikan sumber pendapatan lain dalam pembentuk Pendapatan Asli Daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pajak sektor pariwisata kurang berkontribusi terhadap PAD Kota Surabaya dengan nilai rata-rata 14,7% dan penyumbang terbesar adalah pajak restoran dan pajak hotel
2. Retribusi sektor pariwisata juga sangat kurang berkontribusi terhadap PAD Kota Surabaya dengan nilai rata-rata 6,75% dan penyumbang terbesar adalah retribusi izin mendirikan bangunan dan retribusi tempat rekreasi dan olahraga

Saran

Saran dari penulis adalah dalam peningkatan nilai kontribusi sektor pariwisata perlu diperhatikan untuk beberapa hal diantaranya yaitu adanya perbaikan dan inovasi terhadap tempat wisata seperti pengecatan ulang terhadap tempat wisata yang sudah berdiri lama, perbaikan infrastruktur, dan melakukan promosi yang menasar kepada generasi muda dimana generasi muda juga bisa menjadi faktor yang potensial. Perbaikan ini akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dimana keberadaan wisatawan juga dapat menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, Hilarius. (2007). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Diadit Media.
- Abu Rizal, J. P. (2016) Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Volume 1, pp. 147-166.
- Adisasmata, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggoro, Damas Dwi. (2017). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Surabaya Dalam Angka*. BPS Surabaya.

- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2016). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 1(2), 170–187.
- Ghaniy Sanaubar, Wahyu Hidayat, H. K. (2017) Pengaruh potensi pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di 9 kabupaten/kota provinsi jawa timur tahun 2012-2015, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, pp. 324–339.
- Gotama, Monica Kwanda, T. (2018) Hotel Bintang 5 di Surabaya, *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR*, VI(1), pp. 705–712.
- Mardianis, M. and Syartika, H. (2018) Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kerinci, *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 09(1), pp. 53–65. doi: 10.22212/jekp.v9i1.972.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Meyers, Koen. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Muchlisin, M. R., Purnamaningsih, N. and Juwarni, D. (2019) Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2014 – 2018, *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 2(1), p. 151. doi: 10.30737/jimek.v2i1.430.
- Nurmansyah, A. 2014. Potensi Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia. *Ekonomi Bisnis&Kewirausahaan*, III (1), pp. 44–61.
- Nuzir, F. A. *et al.* (2011) Mutu Dan Lingkungan Serta Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus : TWA DAM Raman), *Jurnal Arsitektur*, 2(1), pp. 59–71.
- Puspitasari, I., Saleh, M. and Yunitasari, D. (2018) Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), p. 11. doi: 10.19184/ejeba.v5i1.7720.
- Siahaan, M. P. (2009) Pajak daerah, *Jurnal Pajak Daerah*, p. 3.
- Sudiana, I. B. A. B. W. I. K. (2015) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran Dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015, *Ekonomi Pembangunan*, 5(2303–0178), pp. 1384–1407.
- Suryabrata, Sumadi (2013). 'Metodologi Penelitian'. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Udayantini, K. D., Bagia, I. W. and Suwendra, I. W. (2015) Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013, 3(1).
- Utama, M. S. and Suartini, N. N. (2010) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gianyar, *Ekonomi Pembangunan*, pp. 175–189.
- Widyaningsih, Aristanti. (2013) *Hukum Pajak dan Perpajakan*. Bandung: Alfabeta.